

KLEWER-AN SASTRO KINANG

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Tari



Diajukan oleh

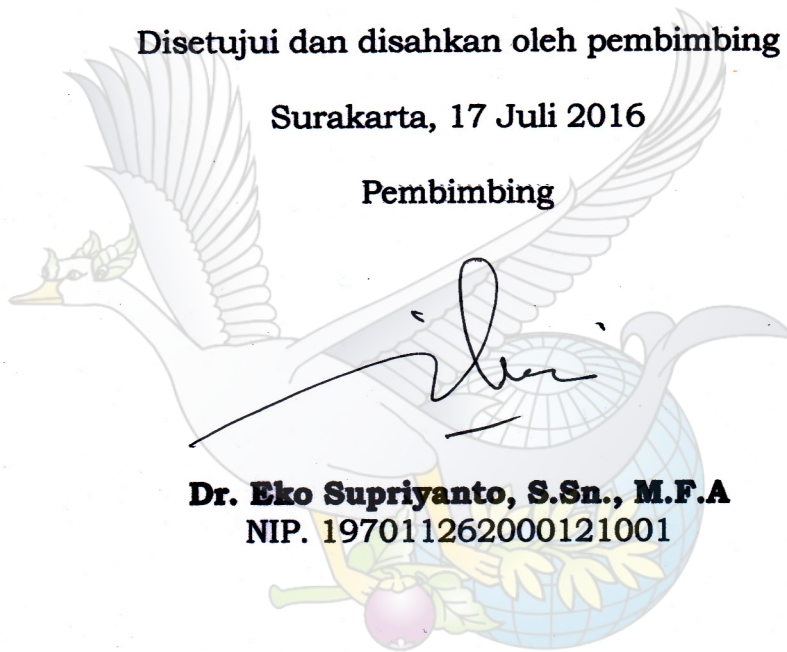
Maharani Luthvinda Dewi
14211111

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 17 Juli 2016

Pembimbing



Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A
NIP. 197011262000121001

Deskripsi Karya Seni

KLEWER-AN SASTRO KINANG

Disusun dan disajikan oleh

Maharani Luthvinda Dewi

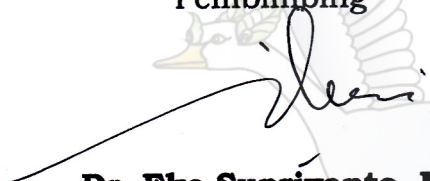

14211111

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Juli 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Ketua Dewan Penguji

 **Dr. Eko Supriyanto, M.F.A**  **Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.**

Penguji

Prof. Sardono Waluyo Kusumo

Deskripsi karya seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 17 Juli 2016

Direktor Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

NIP. 197106301998021001

PERSEMBAHAN

Karya Klewer-an Sastro Kinang ini saya persembahkan kepada Tuhanku Yesus Kristus; almarhum mbah Sastro putri yang menjadi inspirasi karya ini; kedua orang tuaku Papa Suhardi dan Mama Sutarni serta keluarga besar Sastro Kinang atas dukungan moral dan spiritual; kepada para sahabatku yang sudah membantu dan memotivasi menyelesaikan studi; mas Renaldi Lestianto terkasih yang setia; bagi para dosen yang telah membimbingku; dan disiplin tari yang sudah membesarkanku.

MOTTO

”Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut kehendakMu”

“Yesus. Engkau andalanku sepanjang hidupku”

“Amin”

KATA PENGANTAR

Kenangan akan sosok mbah Sastro Kinang dan Pasar Klewer menjadi inspirasi yang tiada batas. Hal yang patut disyukuri adalah semua fenomena itu dihamparkan dihadapan pengkarya oleh Tuhan. Oleh karena itu, pertama pengkarya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih karunia dan inspirasi kenangan yang digulirkan ke dalam hati dan pikiran pengkarya hingga terselesaikan karya ini dengan sepenuh hati. Kedua yang tidak kalah pentingnya ucapan terima kasih pengkarya haturkan kepada pembimbing tugas akhir Dr. Eko Supriyanto, M.F.A serta Prof. Sardono Waluyo Kusumo yang telah rela meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada Ibu Rektor sekaligus pembimbing akademik Prof. Dr. Sri Rochana Widiastutiningrum, S.Kar., M.Hum, Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn, Dr. Slamet M.Hum dan seluruh dosen Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan *sangu ilmu* selama masa pendidikan kepada pengkarya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Pengkarya juga ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga besar Sastro Kinang yang telah mendukung pengkarya baik secara material dan spiritual sekaligus menjadi narasumber. Tidak lupa kepada

teman-teman Pascasarjana angkatan 2014 atas kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani proses pendidikan di ISI Surakarta.

Secara pribadi penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Wahyu Santoso Prabowo sebagai pihak yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan studi. Tidak lupa berbagai pihak yang telah membantu pengkarya selama masa pendidikan maupun pada proses karya tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Pengkarya hanya dapat mendoakan, kebaikan semua pihak yang telah membantu dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Akhir kata pengkarya menyadari karya Klewer-an Sastro Kinang ini jauh dari kata sempurna. Bentuk kritik yang membangun dalam berbagai versinya diharapkan untuk menyempurnakan karya-karya selanjutnya. Semoga karya Klewer-an Sastro Kinang ini bermanfaat, Berkah Dalem Gusti.

Surakarta, 17 Juli 2016

Maharani Luthvinda Dewi

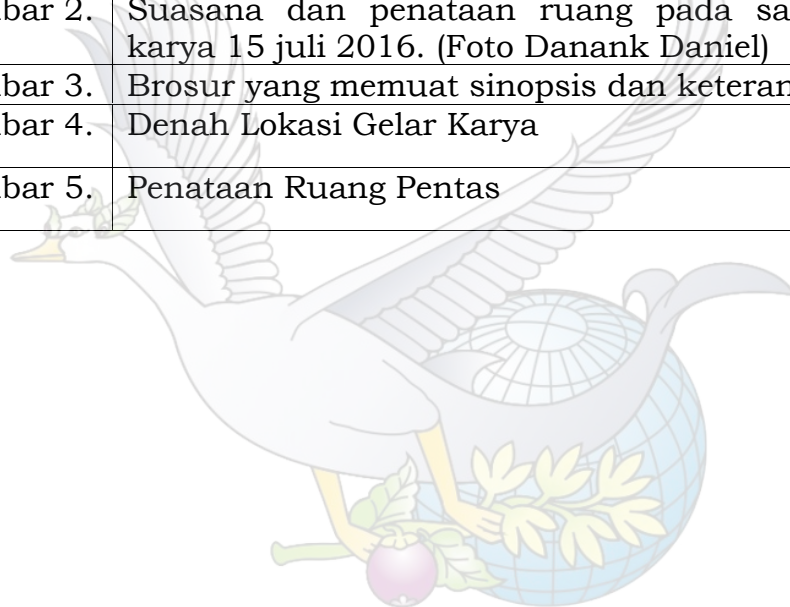
DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Persembahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Karya	1
B. Pembicaraan Rujukan	9
C. Tujuan dan Manfaat	12
BAB II. KEKARYAAN	
A. Gagasan	13
B. Garapan	16
C. Bentuk Karya	17
D. Media	18
E. Deskripsi Sajian	20
F. Orisinalitas Karya Seni	23
BAB III. PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Observasi	24
B. Proses Berkarya	29
1. Studi Pustaka	29
2. Eksplorasi Medium	32
3. Eksperimentasi Garap	36
4. Proses Rekrutmen Pendukung Karya	37
C. Hambatan dan Solusi	38
1. Hambatan dari Segi Penataan Artistik	39
2. Hambatan dari Proses Latihan	39
3. Hambatan dari Segi Mental Pendukung	40
BAB IV. PERGELARAN KARYA	
A. Sinopsis	41
B. Deskripsi Lokasi dan Penataan Pentas	43
C. Durasi Karya	47
D. Susunan Acara	47
E. Pendukung Karya	48

Daftar Acuan
Glosarium
Lampiran-lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Keadaan Pasar Klewer. (Foto Dokumentasi Pribadi)
Gambar 2.	Suasana dan penataan ruang pada saat uji coba karya 15 juli 2016. (Foto Danank Daniel)
Gambar 3.	Brosur yang memuat sinopsis dan keterangan karya.
Gambar 4.	Denah Lokasi Gelar Karya
Gambar 5.	Penataan Ruang Pentas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Siti Kayati atau yang lebih dikenal Sastro Kinang, lahir pada tahun 1935. Siti Kayati merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ia merupakan putri sulung dari Sukiman Kartosanjoyo dan Tursinah. Pada usia belia, kedua orang tuanya meninggal dan kemudian ia diadopsi dan dirawat oleh sanak keluarganya bernama Hardjojuki.

Masa muda Siti Kayati dihabiskan untuk berdagang. Itulah satu-satunya pendidikan yang ia terima dari keluarga, yaitu bertahan hidup melalui berdagang. Aneka macam dagangan pernah ia jajakan, mulai dari makanan sampai sirih kinang. Ia termasuk pribadi yang jeli dalam berdagang. Oleh karena itu, ia selalu berganti jenis dagangan dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti *trend* yang terjadi di masyarakat.

Siti Kayati melepas masa lajangnya menikah dengan seorang anggota polisi, yaitu Sastro Hardjoko. Dari pernikahannya, Siti Kayati dikaruniai 3 orang putri dan 1 putra, yaitu Sutarmi, Sutarni, Cristini, dan Nunung. Putri pertamanya berprofesi sebagai dokter hewan. Putri kedua menjadi ibu rumah tangga yang

kemudian menjadi ibu pengkarya. Putri ketiga berprofesi sebagai dokter gigi dan putra bungsunya menjadi seorang pengusaha.

Adapun Siti Kayati merupakan sosok yang mandiri. Ia tidak mau berpangku tangan dan hidup dengan menjalankan gaji suaminya. Ia justru berusaha mencari alternatif penghasilan bagi dirinya dan keempat anaknya. Meskipun pada saat itu, suaminya memiliki pangkat tinggi dengan penghasilan cukup (Cristini, wawancara 13 Juni 2016, Surakarta, 19:00 WIB).

Siti Kayati berdagang cukup lama. Adapun yang paling lama adalah berjualan sirih kinang. Ia memilih jenis dagangan itu karena modal yang dibutuhkan cukup murah. Ia mulai berdagang kinang di alun-alun *kidul* Karaton Surakarta. Merasa di tempat itu sulit mendapat pembeli, ia memutuskan untuk pindah ke alun-alun utara yang lebih ramai. Di alun-alun utara, dahulu dikenal ada satu tempat yang disebut sebagai Pasar Slompretan. Pasar itu dinamakan demikian karena kerap dilintasi kereta api. Kereta tersebut ketika melewati pasar kerap membunyikan terompetnya untuk memberi peringatan kepada publik supaya mereka waspada terhadap kereta yang lewat (Sutarni, wawancara 6 Juni 2016, Surakarta, 21:00 WIB).

Siti Kayati membuka lapak bersama dengan kakak tirinya di Pasar Slompretan. Ia menjual kinang dan kakaknya menjual nasi pecel. Keduanya bersanding dengan sebuah lapak tanpa

dinding penjual berlian. Ia memilih tempat tersebut, karena lapak pedagang berlian memiliki atap dengan dimensi lebar ke samping. Sehingga bila bersanding dengan lapak itu, Siti dan kakaknya mendapat tempat yang teduh dari sinar matahari maupun tetesan hujan. Siti Kayati di pasar itu dikenal dengan sebutan Sastro Kinang. Sastro adalah nama suaminya dan kinang merupakan produk yang ia jual.

Pemilihan tempat itu, ternyata memberikan keberuntungan bagi dirinya. Pada suatu hari, ketika jam operasional pasar telah usai, disaat sedang membereskan barang dagangannya, ia menemukan seuntai kalung berlian yang masuk jatuh ke sela-sela kinang dagangannya. Ia mengetahui bahwa kalung itu merupakan milik pedagang Arab yang menjual berlian di sebelah lapaknya. Siti Kayati, menyadari bahwa itu merupakan kecerobohan yang dilakukan pembantu pedagang berlian pada saat proses pengemasan berlian. Siti Kayati tidak langsung mengembalikan berlian tersebut, karena lapak berlian telah tutup lebih dulu (Cristini, wawancara 13 Juni 2016, Surakarta, 19:00 WIB).

Esok hari, saat operasional pasar di mulai, pedagang berlian menceritakan kepada Siti Kayati bahwa ia kehilangan berlian. Lantas Siti Kayati menyerahkan berlian yang ditemukannya. Pedagang itu berterima kasih tak henti dan berusaha untuk memberikan imbalan materi. Namun, Siti Kayati menolak

pemberian itu. Pedagang berlian itu juga tidak surut dalam menawarkan imbalan bagi Siti Kayati. Karena dipaksa untuk menerima imbalan, Siti Kayati akhirnya meminta imbalan dalam bentuk barang, yaitu kain mori. Ia meminta mori dengan tujuan kain itu dapat dijual lagi, karena merupakan bahan baku bagi pembuatan *jarik*. Pedagang berlian langsung menyetujui dan memberikan sejumlah kain mori berkualitas baik bagi Siti Kayati.

Bermodal sejumlah kain mori, Siti Kayati memulai usaha berdagang kain. Ternyata usaha itu membuahkan hasil signifikan. Ia kemudian menambah jenis varian dagangannya, yaitu *jarik*. Melihat usahanya berdagang *jarik* lebih sukses, ia kemudian menyerahkan usaha kinangnya pada saudarinya. Aktivitas itu berlanjut dan berkembang sampai pada tahun 1968 (Cristini, wawancara 13 Juni 2016, Surakarta, 19:00 WIB).

Pada tahun 1970, ada program pembangunan Pasar Klewer dari pemerintah, yaitu untuk memudahhi para pedagang kain. Ia bersama saudarinya mendapat jatah masing-masing satu *bango*. Saudarinya kemudian menyerahkan *bangonya* kepada Siti Kayati. Siti Kayati kemudian menggantinya dengan sejumlah uang dan pembangunan rumah. *Bango* Siti Kayati berada di los C10-11. Tempatnya strategis karena berada di persimpangan utama jalan inspeksi pasar. Mudah terlihat dan gampang dihapal oleh pengunjung.

Ia menamakan *bango* dan melabeli produk yang ia jual dengan nama Sastro Kinang. Nama itu dipilihnya karena merupakan nama julukan yang menurutnya memberikan keberuntungan. Selain itu, nama itu mudah diingat bagi para pembeli.

Strategi berjualan yang ia lakukan adalah sistem titip atau saat ini lebih dikenal dengan istilah *drop ship*. Adapun pihak yang diizinkan untuk menitipkan barang dagangan di *bangonya* adalah para pengrajin *jarik*. Tujuannya adalah mendapatkan *jarik* yang berkualitas. Dengan cara itu, ia dapat memesan aneka motif yang khas dari para pengrajin *jarik*. Adapun tujuan lainnya, yaitu untuk mendapatkan harga yang lebih murah bila dibandingkan dengan harga dari agen penyalur. Selain mendapat titipan dari pengrajin *jarik*, ia juga mendapat titipan dari pengrajin mori yang sering disebut sebagai kain bakalan. Tujuannya adalah supaya saat pengrajin *jarik* melakukan *drop ship*, mereka juga dapat membeli *drop ship* mori sebagai bakalan untuk membuat *jarik*. Dengan strategi itu, keuntungan yang didapat berlipat ganda.

Bango Sastro Kinang mengutamakan keunggulan produk pada aneka *jarik* yang berkualitas. Motif *jarik*nya khas dan tidak dimiliki oleh *bango* lainnya. Keunggulan itu ternyata menjadi kekuatan bagi merek Sastro Kinang. Kekuatan itu dipromosikan

secara oral oleh para pelanggan yang pernah singgah ke *bango* Sastro Kinang dan menjadikan Sastro Kinang tenar.

Ketenaran itu, membuat Sastro Kinang pada tahun 1980-1990 dipercaya sebagai penyalur *jarik* bagi para lurah di desa-desa eks Karisidenan Surakarta yang mencalonkan diri. Dahulu ketika terjadi pemilihan lurah baru, umumnya para calon lurah mengirim utusan untuk membeli *jarik* dari Sastro Kinang. *Jarik* tersebut digunakan untuk mengambil hati masyarakat khususnya wanita untuk memberikan suaranya kepada calon lurah saat pemilihan lurah dilangsungkan. Pada waktu itu berkembang paham bahwa, barang siapa dapat memiliki pemilih wanita terbanyak maka dipastikan akan terpilih menjadi lurah baru. Karena pada waktu itu kaum perempuan umumnya akan menepati janji untuk menggunakan hak suaranya untuk memilih seorang lurah. Sebaliknya kaum pria terkadang ingkar janji dan tidak memilih meskipun telah diberi souvenir oleh seorang calon lurah. Implikasinya dalam waktu singkat keuntungan yang diperoleh Sastro Kinang menjadi berlipat (Suhardi, wawancara 6 Juni 2016, Surakarta, 21:00 WIB).

Pada tahun 18 Mei 1992, pengkarya lahir dan menjadi cucu ke lima dari Siti Kayati. Sejak umur 3 tahun pengkarya mulai terlihat memiliki bakat tari sehingga dititipkan di sanggar tari Sarwi Retno Budaya untuk berlatih tari. Semasa kecil, pengkarya

sering menemani ibu bekerja di *bango* Pasar Klewer. Selain sebagai tempat berjualan, *bango* itu juga merupakan arena bermain pengkarya. Di atas tumpukan kain *jarik*, pengkarya sering menari menghafal materi gerak yang telah diberikan di sanggar sebelumnya.

Di *bango* itu pula pengkarya mulai mengenal dunia mode. Pengkarya sering melihat para pembeli memilih, membuka dan mencoba aneka produk yang kami jual. Contohnya ketika mereka mencoba *jarik*, pembeli melakukan suatu aksi membuka lipatan sinjang dan mengusapnya untuk meneliti tekstur kain. Selain itu juga ketika pembeli mencoba daster batik di depan cermin yang kami sediakan. Mereka memiringkan tubuhnya, menekuk kaki, mengangkat tangan sembari tersenyum untuk menguji apakah produk yang dikenakan dapat mewedahi ekspresi yang mereka lakukan. Aksi itu akhirnya pengkarya kenal dengan istilah pose dalam dunia fashion.

Pengkarya sering menirukan aneka pose yang dilakukan para pembeli. Barang dagangan yang ada di *bango*, pengkarya gunakan untuk beraksi di depan cermin menirukan aneka pose yang dilakukan oleh pembeli. Kadang pula, pengkarya gunakan untuk media bermain bersama rekan-rekan di pasar yang mengikuti orang tua mereka bekerja.

Pengalaman pengkarya di atas merupakan gambaran dari aktivitas keseharian yang terjadi di *bango* Pasar Klewer. Pasar Klewer sejak lama telah menjadi denyut nadi kehidupan fashion kota Solo. Banyak orang yang menggantungkan kehidupan mereka dengan mencari nafkah dari *bango*. *Bango* menjadi tempat menjual aneka produk fashion tradisional. *Bango* berada dalam gang-gang yang sempit, panas, pengap di Pasar Klewer.

Pada tahun 1996 nenek pengkarya Sastro Kinang meninggal, bersamaan dengan perubahan mode besar-besaran di masyarakat. Saat itu, mulai marak mode fashion dari barat seperti celana jeans, kemeja, rok, dress dan lain sebagainya. Transformasi mode itu menyebabkan semakin ditinggalkannya pakaian tradisi beserta kelengkapannya seperti *jarik*, *stagen*, selendang, selop. Implikasinya terjadi penurunan omset di Klewer.

Masyarakat mulai beralih transaksi di toko-toko modern berac yang tidak pengap, panas, sesak. Toko yang memiliki instalasi manekin dalam kotak kaca dan menjual produknya dengan label nett, sehingga tak dimungkinkan ada proses tawar menawar. Mereka melayani diri sendiri untuk memilih dan memberikan keuntungan maksimal bagi pemilik toko. Tentu berbeda dengan Klewer yang mampu memberikan kehidupan bagi orang banyak, tidak hanya bagi pemilik *bango*. Di Klewer seorang pembeli inderanya harus merasakan bau malam dari kain *jarik*, keringat,

jajan pasar dan belum lagi harus berjuang menyusuri gang sempit pada tiap los. Namun, dari kompleksitas itu tercipta kekeluargaan yang cukup erat dan saling menghidupi antar berbagai pihak. Berdasarkan seluruh pengalaman di atas, pengkarya bermaksud untuk menciptakan karya berjudul “Klewer-an Sastro Kinang”.

B. Pembicaraan Rujukan

Pengkarya pada proses mengikuti perkuliahan minat penciptaan tari, mendapat arahan untuk merumuskan tugas akhir. Adapun arahan itu pengkarya terima saat mengikuti mata kuliah Studio Tari. Pengkarya diminta untuk menelusuri sesuatu yang dekat dengan kehidupan pengkarya. Awalnya pengkarya mengajukan modeling. Modeling merupakan profesi sampingan pengkarya selain sebagai seorang penari. Selain itu, di Surakarta pada saat pengkarya studi Pascasarjana, sedang marak dikalangan para desainer mencari model yang memiliki dasar-dasar kepenarian yang baik. Pengkarya saat itu berkeinginan untuk mewujudkan karya yang mengkombinasikan antara modeling dengan tari yang terealisasi dalam karya berjudul Mahequin. Namun rupanya ide pengkarya tersebut tidak mendapat restu.

Pengkarya diminta untuk menelusuri lagi pengalaman masa lalu yang telah dijalani. Akhirnya pengkarya menceritakan tentang

pengalaman semasa kecil ketika bermain di Pasar Klewer. Tepatnya di *bango* Sastro Kinang yang merupakan warisan dari nenek Siti Kayati. Kisah itu diapresiasi oleh pengampu mata kuliah Studio Tari, yaitu Sardono Waluyo Kusumo¹. Ia menyatakan bahwa kisah itu dapat menjadi inspirasi yang baik bagi pengkarya untuk merumuskan karya seni.

Pengkarya pada kesempatan lain turut berbincang dengan Eko Supriyanto. Hasil dari perbincangan tersebut adalah pengkarya direkomendasikan untuk memanggil memory semasa kecil yang dikombinasikan dengan aktivitas riset di Pasar Klewer secara langsung. Adapun hasil riset yang pengkarya lakukan adalah menemukan tentang tema 'transaksi' yang menjadi tema utama aktivitas di Klewer. Ketika tema ini pengkarya diskusikan dengan Sardono, ia menyatakan bahwa transaksi yang terjadi di Pasar Klewer memiliki aspek performatif yang natural dan tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, pengkarya direkomendasikan untuk membuat karya yang menampilkan realitas transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli secara *riil*.

Adapun Eko Supriyanto selaku pembimbing menyarankan perlu adanya eksplorasi dari diri pengkarya dengan memindah aktivitas di Klewer ke tempat lain. Saat itu, pengkarya direkomendasikan untuk berjualan di perempatan Nonongan

¹ Selanjutnya hanya ditulis Sardono.

Slamet Riyadi saat *Car Free Day*. Tujuannya adalah supaya pengkarya dapat menghayati tentang Klewer sepenuhnya. Adapun aktivitasnya telah pengkarya lakukan pada 19 Juni 2016 dengan judul Eks Los C10-11.

Seusai proses penghayatan dilalui, pengkarya mulai memformulasikan karya seni bertajuk Klewer. Adapun ide gagasan adalah mengangkat tentang *Bango Sastro Kinang* di Resto Kusuma Sari lantai 3. Sardono rupanya menyetujui gagasan pengkarya. Hal itu karena, Resto Kusuma Sari merupakan tempat yang memiliki kriteria pelanggan yang khusus. Dan akan sangat baik dalam mewacanakan tentang karya Klewer. Adapun bentuk karya yang direkomendasikan adalah bertajuk pameran. Menurut Sardono aktivitas berkarya yang pengkarya lakukan adalah *riset performance*, yaitu riset dan pertunjukan dilakukan secara beriringan. Tujuannya adalah tidak menampilkan pementasan yang mengutamakan keindahan artistik. Tapi lebih mengembalikan karya ke arah peristiwa yang natural.

Pengkarya oleh Sardono direkomendasikan untuk berdiskusi dengan Bambang “besar” Suryono tentang penataan ruang. Bambang Suryono memberikan ide tema penataan, yaitu Jawa Klasik namun tidak antik. Ide penataan Jawa Klasik itulah yang kemudian pengkarya manifestasikan dalam karya ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mewujudkan pertunjukan yang diinspirasi dari pengalaman pengkarya semasa kecil mengamati peristiwa sehari-hari di Pasar Klewer. Adapun secara rinci tujuan dari penciptaan karya ini diuraikan sebagai berikut.

1. Menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pertunjukan yang inovatif dan mengedukasi melalui nilai-nilai yang disajikan.
2. Mengembangkan gaya baru pertunjukan tari berdasarkan pengalaman empiris yang pernah pengkarya jalani.

Karya ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat dan kontribusi secara nyata. Adapun rincian harapan itu adalah sebagai berikut.

1. Diketahui kemungkinan artistik tari melalui aktivitas keseharian sebagai dasar gagasan penciptaan karya.
2. Menjadi salah satu model karya yang berpijak pada fenomena yang terjadi di masyarakat.
3. Terbangunnya kesadaran masyarakat untuk menciptakan seni pertunjukan yang inovatif dalam rangka mendukung ekonomi kreatif.

BAB II
KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

BAB IV

PERGELARAN KARYA

Muara akhir dari seluruh proses penciptaan yang dilakukan adalah pertunjukan karya. Pertunjukan karya merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mempresentasikan karya kepada khalayak umum. Aktivitas dirancang sedemikian rupa, untuk membantu menyampaikan maksud dan tujuan karya seni kepada para pemeriksa. Aneka bagian dari pertunjukan karya, antara lain: (1) sinopsis, adalah tindakan merencanakan tentang maksud karya kepada pemeriksa dalam bentuk ringkasan tertulis; (2) deskripsi karya, yaitu penjelasan tentang lokasi dan beserta alasan pemilihannya; (3) penataan pentas, yaitu perihal tentang penataan artistik aneka properti pertunjukan; (4) durasi karya; (5) pendukung karya. Adapun uraian lengkap lima komponen di atas diuraikan sebagai berikut.

A. Sinopsis

Sinopsis karya ini diwacanakan kepada pengunjung dalam bentuk uraian tertulis. Uraian tersebut berisi tentang informasi karya yang digelar. Informasi tersebut disusun dalam kalimat yang puitis dengan tujuan menimbulkan kesan yang menarik dan


redaksinya dapat menarik penonton untuk hadir menyaksikan.

Uraian informasi itu, sebagai berikut.

Kain jarik ditumpuk, disampirkan, digantung di atas palang. Aneka keris berpamor berbaris rapi di dalam kotak pamer. Topeng-topeng berjajar mengusung senyum di atas meja. Bau ratus menjalar di udara, berteman dengan semerbak wangi bunga. Bunyi gongso sayup-sayup menyusul turut menghias suasana. Semua warna, bunyi dan bau bercampur aduk menemani kenangan akan seorang nenek Sastro Kinang di bango Pasar Klewer. Sang cucu yang beranjak dewasa melihat semua itu indah. Kain yang melilit ditubuh, gemulai tangan dan semangat yang berkobar bak cerita mahabarata dalam pewayangan menjadi pelajaran dalam kehidupan.

Adapun uraian di atas juga ditampilkan dalam spanduk dan brosur pertunjukan. Keduanya juga memuat aneka keterangan dari karya yang disajikan, seperti tujuan, maksud, pendukung, dan durasi pertunjukan. Berikut wujud dari brosur yang dibagikan kepada para pengunjung.

Ujian Magister (S2) Penciptaan Seni ISI Surakarta
17 Juli 2016 - Lt 3 Resto Kusuma Sari, 19.00-21.00 WIB



Klewer-an Sastro Kinang

SINOPSIS

Kain jarik ditumpuk, disampirkan, digantung di atas palang. Aneka keris berpamor berbaris rapi di atas kotak pamer. Topeng-topeng berjajar mengusung senyum di atas meja. Bau ratus menjalar di udara, berteman dengan semerbak wangi bunga. Bunyi gongso sayup-sayup menyusul turut menghias suasana. Semua warna, bunyi dan bau bercampur aduk menemani kenangan akan seorang nenek Sastro Kinang di bangso Pasar Klewer. Sang cucu beranjak dewasa melihat semua itu indah. Kain yang melilit di tubuh, gemulai tangan dan semangat yang berkobar bak cerita Mahabarata dalam pewayangan menjadi pelajaran dalam kehidupan.

Karya Maharani Luthvinda Dewi

PENARI
Anggun Nurdianasari, Iwed Gathi, Wuri Praptiwi, Ira Anggraeni

PEMUSIK
Juworo, Setyo, dkk

Didukung Oleh

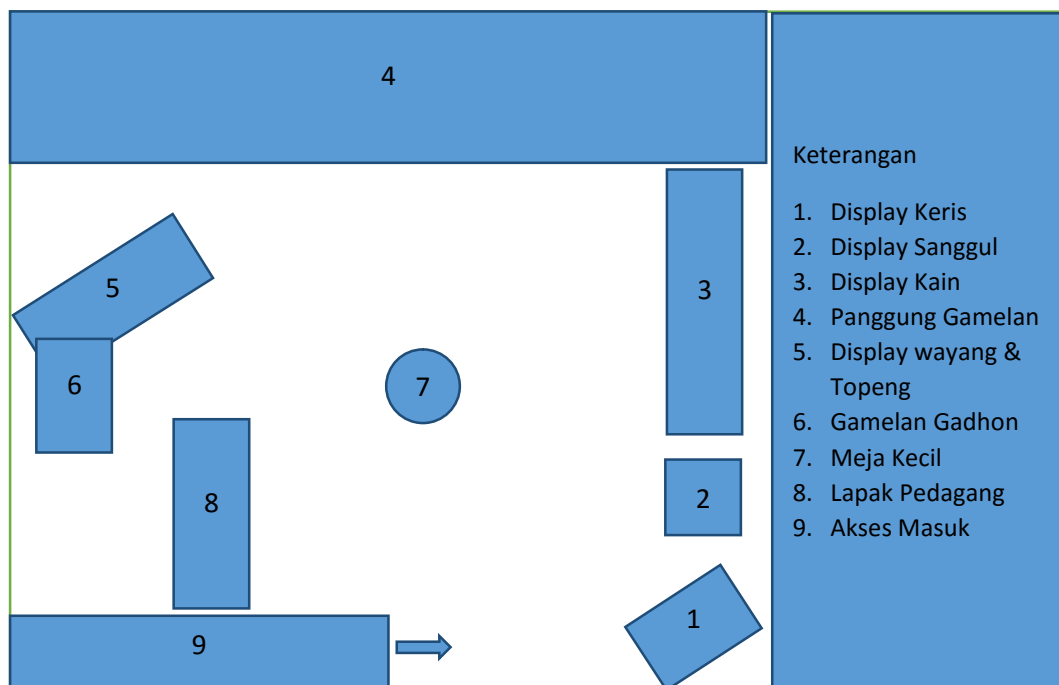
RESTO KUSUMA SARI	BATIK MARSO	DOSEN FSRD ISI SURAKARTA
LANGGENG REJEKI	SANGGUL BU MANGUN	SARWI RETNO BUDAYA

Gambar 3. Brosur yang memuat sinopsis dan keterangan karya

B. Deskripsi Lokasi dan Penataan Pentas

Tempat pertunjukan karya “Kleweran Sastro Kinang” berlokasi di lantai 3 resto Kusuma Sari milik Sardono Waluyo Kusumo. Tempat pertunjukan tersebut sengaja dipilih karena

memiliki tampilan visual yang kuat dan klasik. Tempat tersebut memiliki struktur kolom besi yang dibiarkan telanjang pada langit-langitnya yang menampilkan citra visual yang kokoh. Selain itu, ruangan tersebut menjadi tempat untuk menyimpan gamelan kuno milik keluarga Sardono. Berdasarkan kekuatan visual yang dimiliki ruangan itu maka karya ini digelar di ruangan tersebut.



Gambar 4. Denah Lokasi Gelar Karya

Penataan karya “Klewer-an Sastro Kinang” mengusung konsep penataan berupa pameran. Konsep pameran, merupakan opsi yang dipilih untuk menampilkan aneka tata visual. Format penataan ini merupakan rekomendasi dari Sardono Walyuo Kusumo yang menyatakan bahwa formasi penataan aneka properti

bagi karya yang disajikan sebaiknya menghadirkan relasi antar petanda aneka produk hasil kekayaan kultural.

Aneka produk yang dipamerkan, yaitu batik, wayang, topeng, keris, dan sanggul. Selain itu, terdapat beberapa properti yang turut dipamerkan sebagai berikut.

1. *Loro blonyo*.
2. *Bokor* kuningan yang di dalamnya diberi isian beras kuning, air dan bunga.
3. Tempat ratus.
4. *Kloso mendong*.
5. Gunungan yang dibuat dari bambu dan kain batik.
6. Tempat kinang.

Aneka properti di atas (no 1-5) merupakan properti yang dihadirkan untuk memvisualisasikan tentang konsep kesuburan. Properti terakhir dihadirkan sebagai citra dari profesi nenek pengkarya, yaitu penjual kinang yang kemudian profesi itu menjadi nama julukannya.

Penataan produk dan properti ditata sedemikian rupa. Penataan aneka produk yang dipamerkan disusun berlevel, sehingga bila ingin melihat tampilan visual benda yang dipamerkan secara jelas harus mendekati benda tersebut. Dengan cara itu maka pengunjung akan melakukan pergerakan dari satu tempat pameran ke tempat pameran lainnya. Guna mendukung

suasana, ditempatkan pula lampu-lampu berwarna putih dan kuning di langit-langit ruangan. Paduan warna itu sengaja dipilih supaya benda-benda yang dipamerkan tidak kehilangan kekuatan warna visualnya.

Instrumen gamelan yang terdapat dalam ruangan tersebut juga dimanfaatkan. Beberapa instrumen disebar dengan tujuan menampakan relasi antar petanda, yaitu jarik dengan gamelan yang keduanya merupakan salah satu elemen pondasi dari budaya Jawa serta masih eksis hingga kini.



Gambar 5. Penataan Ruang Pentas

C. Durasi Karya

Pergelaran karya “Klewer-an Sastro Kinang” digelar pada 17 Juli 2016. Pergelaran karya digelar kepada publik mulai pukul 19.00 – 21.00 WIB. Pada karya ini pengunjung akan terlibat secara langsung dalam pertunjukan, yaitu ketika mereka bertransaksi dengan pembeli maupun merasakan secara inderawi aneka produk yang dipamerkan.

D. Susunan Acara

Susunan acara karya “Klewer-an Sastro Kinang” yang di gelar adalah sebagai berikut:

JAM	ACARA	TEMPAT
15.00	Proses persiapan para pendukung	Kusuma Sari Resto
18.00	4 penari siap di lantai bawah. Para pedagang dan pemusik lainnya siap di lantai 3	
19.00	Penguji dan penonton hadir	
19.15 -19.45	Pergelaran karya “Klewer-an Sastro Kinang” dimulai. Tiap penari satu-persatu masuk	

	<p>ke dalam restoran sebagai tanda pertunjukan dimulai. Tiap penari menari berdasarkan <i>wilednya</i>.</p> <p>Satu penari menari sembari memegang wayang. Selanjutnya satu-persatu penari mulai meninggalkan ruangan lantai satu dan beranjak ke lantai tiga.</p> <p>Bersamaan dengan itu pengunjung restoran dan penonton yang masih di lantai bawah diajak secara personal untuk naik ke lantai tiga.</p>	
19.45 - 21.00	<p>Seluruh pendukung karya naik ke atas merespon kondisi yang terjadi di lantai 3.</p>	

E. Pendukung Karya

Karya “Klewer-an Sastro Kinang” dapat terselenggara berkat bantuan berbagai pihak. Para pendukung karya ini merupakan persona penting yang turut mengkonstruksi, sehingga karya ini

dapat terwujud. Adapun para persona yang terlibat dalam karya ini diuraikan sebagai berikut.

Koreografer : Maharani Luthvinda Dewi, S.Sn

Penari : 1. Anggun Nurdiana Sari, S.Sn

2. Wuri Praptiwi, S.Sn

3. Ira Anggraeni, S.Sn

4. Dewi Gati, S.Sn

Penjual : 1. Valentina Carolina, S.Si

2. Sutarni, B. A.

3. Moyo

4. Marso

Penata Rias Busana : 1. Dona Dian G, S.Sn

2. Putri Kaguya, S.Sn

3. Suprpto, M.Sn

Penata Artistik :1. Donatus Wawan, S.Sn

2. Syaban

Pemusik :1. Juworo Bayu, S.Sn

2. Setyo Purwadi, S.Sn

3. Ari Prasetyo S.Sn

4. Edi

5. Faisol

6. Pamadyo

Pimpinan Produksi : Renaldi Lestianto, M.Sn

Instalasi Keris : Adi, M.Sn

Instalasi Jarik : 1. Hartono, S.H.

2. Sarwiyati

Dokumentasi : 1. Jepri Ristiono

2. Danank Daniel

Produksi : Via, dkk

DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar Acuan

Deasylina da ary. "Pasar Krempyeng". Deskripsi Karya Seni S2 Penciapan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Hartanto. "Merayakan Warna". Deskripsi Karya Seni S2 Penciapan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2003.

Howard Pell And Jhon Knocker. "Exhibition/Exposition/Trade Show Management" in *Event Management; A Professional and Development Approach*. Ed. Damster, G. dan Tassiopoulos, D. Lansdowne: Juta Academic. 2005.

Irawati Kusumorasri. "Sekarjagad". Deskripsi Karya Seni S2 Penciapan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, 2002.

2. Narasumber

Cristini, 57 Tahun, Surakarta. Putri ke 3 Siti Kayati.

Sardono, 70 tahun, Surakarta. Guru besar Tari

Suhardi, 60 tahun, Surakarta. Menantu dari Siti Kayati.

Sutarni, 59 tahun, Surakarta. Putri ke 2 Siti Kayati.

Valent Carolina, 35 tahun, Surakarta. Pedagang Pasar Klewer.

Wahyu Santoso Prabowo, 62 tahun, Surakarta. Seniman

GLOSARIUM

Bango: kios tempat berjualan

Bokor : wadah

Digapit: diberi tulang penyangga

Dipulas: diwarnai

Jarik: Kain dengan motif batik

Kidul: selatan

Kikuk: tidak nyaman

Kloso mendong : tikar yang dibuat dari anyaman tumbuhan

Laya : tempo

Trend : gaya

Lampiran

Curriculum Vitae



A. IDENTITY

Name : Maharani Luthvinda Dewi
Date & Birth place : Surakarta, May 18, 1992
Gender : Female
Age : 24 years
Religion : Catholik
Address : Jl. Ontorejo 30 Dawung Kulon RT.01/Rw.12, Serengan, Surakarta 57155. Indonesia
Phone Number : +6285642393093
Email : mrs.maharaniluthvindadewi@gmail.com

B. Education

No	School Name	Year of Graduation
1.	Kindergarden Kanisius Cempaka IV Serengan Surakarta	1998
1.	Elementary School Kanisius Serengan Surakarta	2004
2.	Junior High School 19 Surakarta	2007
3.	Senior High School 7 Surakarta	2010
4.	Indonesian Art Institute of Surakarta for Bachelor of Dance	2014
5.	Indonesian Art Institute of Surakarta for Master of Dance	2016

C. Experience

1. As performer in “Kongres dokter se-Indonesia”, Surakarta 2003.
2. As performer in collaboration dance as “Dewa Indra” for Javanese Puppet Show, Surakarta 2005.
3. Dance coach for performance “Batik Kampoengku”, Surakarta 2010.
4. Instructor of dance in Sarwi Retno Budaya dance studio of Surakarta, 2010 - until now
5. As performer for “Wayang Orang Sekar Budaya Nusantara”, Jakarta 2011.
6. As performer for “Wayang Orang Seribu Bintang” as Srikandi, Surakarta 2011.
7. As choreographer “Opera Van Joyosuran”, Surakarta 2012.
8. As performer at Dan:s Festival, Singapore 2011.
9. As performer for “Matah Ati”, Surakarta 2012; Kuala Lumpur 2015.
10. As performer for “Festival Ramayana Nasional” as Trijata, Klaten 2012.
11. As performer for “Ariah”, Jakarta 2013.
12. As performer for “FACP Bedhaya Matah Ati”, Kawasaki 2014.
13. Lecture assistant in Indonesian Art Institute of Surakarta 2015 - until now.
14. As performer for “Sardono Retrospective Fabriek Fikr”, Colomadu 2015.